

IMPLEMENTASI GURU DALAM PEMBENTUKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Yusri A. Boko

E-maile: bokoyusri@gmail.com

Abstrak. Artikel ini memiliki tujuan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada para pembaca terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui aktivitas memanajemani oleh guru. Dengan demikian, manajemen guru dalam pembentukan karakter membutuhkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan budaya sekolah, ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Kata kunci: Manajemen, Guru dan Karakter

Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, di mulai dari : membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*) ; mengorganisasikan sumber daya yang di miliki (*organising*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang di maksudkan dengan manajemen pendidikan sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Konsep ini diperkenalkan oleh teori efektif *school* yang lebih mengfokuskan diri pada perbaikan pendidikan. Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut: (1) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (2) sekolah memiliki visi dan target mutu yang ingin di capai, (3) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (4) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa), (5) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (6) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu, (7) adanya komunikasi serta dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat.

Manajemen sekolah adalah bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan. Pada prinsipnya bertumpuk pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik. Menurut Nurkholis, (2006) manajemen yang bertumpuk pada tingkat sekolah, meningkatkan otonomi sekolah, menentukan sendiri apa yang perlu di ajarkan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk berinovasi, juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah, guru, dan administrasi yang profesional Nurkholis (Abdullah, 2016: 120-121).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik pula.

Agar guru dapat mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam peningkatan pribadi peserta didik, guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut; 1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran dengan baik; 2) menyukai pendidikan karakter; 3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya; 4) menggunakan

metode pendidikan karakter yang bervariasi; 5) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti; 6) mengikuti perkembangan pendidikan karakter; 7) mempersiapkan proses pendidikan karakter secara matang; 8) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.

2) Tugas Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, telah dijelaskan bahwa guru merupakan “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru dalam perspektif agama Hindu, merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya. Sedangkan guru dalam agama Buddha, adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan Buddha. Dalam agama Sikh, guru-guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting lagi, karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Guru Sikh. Hanya ada Sepuluh Guru Sikh, dan Guru pertama, Guru Nanak Dev, adalah pendiri agama ini. Wikipedia, (Boko dan Saleh, 2020).

Guru diterjemahkan ke dalam kata *ustadz* bahkan Kiai. Seorang *ustadz* dan kiai adalah orang yang meneruskan risalah kerasulan yang tugasnya mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta kandungannya pada umat manusia agar diamalkan sehingga mereka selamat di dunia dan di akhirat. Dalam masyarakat Islam, kedudukan keduanya sangatlah tinggi. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu dan efisien. Maka profesi guru harus perlu dilakukan secara profesional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Karakter

1) Pengertian Karakter

Sedangkan kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Karakter adalah watak, sifat kejiwaan, akhlak/budi pekerti yang memandu cara berpikir dan bertindak seorang individu dalam kehidupan yang membuat dirinya dapat dinilai berperilaku baik atau buruk (Mulyasa, 2012: 3).

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:5-6).

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan berbagai kemampuan berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut; 1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil); 2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya, dan seluruh pembelajarannya; 3) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik; 4) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; 5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif, dan banyak akal; 6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya; 7) tidak menonjolkan diri, dan; 8) menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Di samping guru kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, menyelaraskan semua sumber daya pendidikan

yang tersedia. Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lainnya yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter (Mulyasa, 2012: 63-67).

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Seiring dengan (M. Shabir U, 2015: 223).

2) Hakikat Manajemen Pendidikan Karakter

Ada 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun diluar sekolah, yaitu (a) cinta Allah dalam hidup; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (g) adil dan berjiwa kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleran dan cinta damai.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki

kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Karakter berasal dari bahasa Yunan yang berarti "*to mark*" (memahami) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2010, mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan keperibadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi *stereotip* dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Istilah karakter sangat berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena

takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebaikan.

Guru dalam Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar utama, yakni belajar-mengajar di kelas; keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Zubeidi, 2011:191-195).

1) Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: a) pembelajaran berbasis masalah, b) pembelajaran kooperatif, c) pembelajaran berbasis proyek, d) pembelajaran pelayanan, dan e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerjasama, toleransi, etika dalam berbeda pendapat, penalaran dalam mensintesis beberapa pendapat secara bersama, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan

mengkomunikasikan pendapat. Juga masih banyak metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran lain yang bisa digunakan untuk implementasi pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat juga dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan pendidikan Kewarganegaraan (karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter), harus menjadi fokus utama yang bisa menggunakan berbagai strategi. metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu, mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan.

2) Pengembangan Budaya Sekolah

Untuk membangun budaya sekolah, lingkungan satuan pendidikan perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosio-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikan yang mencerinkan perwujudan karakter yang dituju. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan

diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

3) Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3) Ko-Kurikuler dan/atau Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjejawantahkan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkoba dan sebagainya. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Adapun pembinaan yang dapat dilakukan sekolah melalui: 1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, toleransi beragama, lomba bernuansa agama, mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah), 2) pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia (melaksanakan tata tertib sekolah, gotong royong, menumbuh kembangkan sikap rela berkorban dan saling menghormati serta menghargai antar warga sekolah, 3) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara (melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, kegiatan pramuka), 4) pembinaan prestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, 5) pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan (OSIS dan MOS), 6) pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi (perilaku hidup bersih dan sehat, UKS, pencegahan penyalahgunaan narkoba, meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dan melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah), 7) pembinaan siswa dalam bidang sastra dan budaya, TIK serta komunikasi dalam bahasa Inggris.

4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan Masyarakat

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di

lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Kesimpulan

Manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, di mulai dari: membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*); mengorganisasikan sumber daya yang di miliki (*organising*); menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*); melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus memulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik pula.

Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2010, mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Adapun pembinaan yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter di sekolah melalui: 1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa (melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, toleransi beragama, lomba bernuansa agama, mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah), 2) pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia (melaksanakan tata tertib sekolah, gotong royong, menumbuhkan sikap rela berkorban dan saling menghormati serta menghargai antar warga sekolah, 3) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara (melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, kegiatan pramuka), 4) pembinaan prestasi akademik, seni dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat, 5) pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan, toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan (OSIS dan MOS), 6) pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi (perilaku hidup bersih dan sehat, UKS, pencegahan penyalahgunaan narkoba, meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dan melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah), 7) pembinaan siswa dalam bidang sastra dan budaya, TIK serta komunikasi dalam bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2016. *Pendidikan Karakter (Nilai Spiritual, Emosional, dan Intelektual)*, PT. Semesta Ilmu, Yogyakarta
- Boko, Yusri dan Saleh, Sufri. *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik)*, PT. Manggu, Bandung.
- Freire Paulo dan Shor, Ira. 2001. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*, PT. LkiS, Yogyakarta
- Harsono dan Susilo, M. Joko. 2010. *Pemberontakan Guru*. PT Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (TK, TP: 2011), 5-6.
- Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Karakter)*, PT. Aruzzmedia, Jogjakarta

- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- M. Shabir U. 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)* Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.